

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi lokal tidak hanya dapat dipahami sebagai warisan budaya yang dijalankan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai ruang komunikasi masyarakat. Dalam perspektif komunikasi, pesan tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga dapat hadir melalui simbol, tindakan, dan pengalaman bersama. Effendy (2003) menjelaskan bahwa pesan merupakan sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan, baik melalui lambang verbal maupun nonverbal. Sementara itu, Carey (1989) memandang komunikasi tidak hanya sebagai proses pengiriman informasi, tetapi juga sebagai proses berbagi makna, partisipasi, kebersamaan, dan pemeliharaan nilai dalam masyarakat. Dengan demikian, tradisi dapat dibaca sebagai praktik komunikasi karena di dalamnya terdapat pesan, penyampai pesan, penerima pesan, media penyampaian, dan makna yang dipertahankan secara kolektif.

Dalam kehidupan masyarakat lokal, tradisi memiliki fungsi penting sebagai media penyampaian dan pewarisan nilai. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan mencakup sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Pewarisan tersebut tidak hanya berlangsung melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui praktik sosial, interaksi keluarga, pengalaman mengikuti ritual, simbol budaya, dan kebiasaan yang dijalankan secara berulang. Oleh karena itu, tradisi dapat menjadi ruang komunikasi antargenerasi yang mempertemukan generasi tua sebagai

penyampai pesan dengan generasi muda sebagai penerima dan penerus nilai budaya.

Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih dijalankan hingga saat ini adalah Selamatan Satu Suro. Tradisi ini dilaksanakan pada momentum pergantian tahun Jawa yang bertepatan dengan bulan Muharram dalam kalender Islam. Geertz (1983) menjelaskan bahwa slametan dalam masyarakat Jawa berfungsi menjaga keseimbangan sosial, memperkuat solidaritas, dan menegaskan keterikatan masyarakat terhadap nilai-nilai bersama. Sholikhin (2010) juga menjelaskan bahwa bulan Suro dalam tradisi Islam Jawa sering dimaknai sebagai waktu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, melakukan refleksi, dan menjaga diri dari perilaku yang kurang baik. Dalam konteks tersebut, Selamatan Satu Suro tidak hanya menjadi kegiatan ritual, tetapi juga menjadi ruang penyampaian pesan moral, spiritual, dan sosial.

Di Desa Bulukerto, Kota Batu, tradisi Selamatan Satu Suro masih dilaksanakan secara turun-temurun dengan melibatkan tokoh adat, sesepuh desa, tokoh keagamaan, masyarakat, orang tua, dan generasi muda. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya kegiatan seremonial tahunan, tetapi juga ruang komunikasi antargenerasi. Dalam ruang tersebut, tokoh adat dan sesepuh berperan menjaga tata ritual dan menyampaikan pesan, sedangkan generasi muda menjadi pihak yang menerima, mengalami, dan memaknai pesan petuah leluhur melalui keterlibatan langsung dalam tradisi.

Dalam konteks masyarakat Desa Bulukerto, Selamatan Satu Suro dipahami sebagai tradisi yang berkaitan dengan pergantian tahun Jawa. Tradisi ini menjadi

ruang doa bersama untuk mengungkapkan rasa syukur, memohon keselamatan, menolak bala, meminta keberkahan bagi desa, serta menjaga kerukunan warga. Makna tersebut menunjukkan bahwa Selametan Satu Suro tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual, tetapi juga memuat pesan moral, spiritual, dan sosial yang disampaikan kepada masyarakat, terutama generasi muda.

Pesan petuah leluhur dalam tradisi Selametan Satu Suro tidak selalu disampaikan melalui ceramah formal. Pesan tersebut hadir melalui doa yang dipimpin oleh tokoh adat, nasihat lisan dari sesepuh, penjelasan nilai keagamaan, simbol ritual seperti tumpeng dan uborampe, prosesi makan bersama, serta keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan dan mengikuti kegiatan. Dalam konteks komunikasi, doa, nasihat, simbol, dan tindakan bersama tersebut dapat dipahami sebagai media penyampaian pesan. Artinya, pesan petuah leluhur tidak hanya disampaikan melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui komunikasi simbolik dan komunikasi partisipatif yang dialami secara langsung oleh masyarakat.

Peran tokoh adat dan sesepuh desa menjadi penting dalam proses tersebut. Tokoh adat berperan menjaga tata urutan ritual, memimpin doa, dan menyampaikan petuah melalui kiasan maupun simbol budaya. Sementara itu, sesepuh desa yang memiliki pengetahuan keagamaan berperan menjelaskan dimensi spiritual dari tradisi, seperti syukur kepada Allah, permohonan keselamatan, ukhuwah, ketakwaan, introspeksi, dan akhlak. Dengan demikian, Selametan Satu Suro di Desa Bulukerto memperlihatkan pertemuan antara nilai budaya Jawa dan nilai keislaman yang dikomunikasikan kepada masyarakat, terutama generasi muda.

Namun, keberlangsungan tradisi tidak selalu menjamin bahwa pesan yang terkandung di dalamnya dipahami secara mendalam oleh generasi muda. Sebagian generasi muda dapat mengikuti tradisi karena ajakan keluarga, kebiasaan lingkungan, atau rasa hormat kepada orang tua, tetapi belum tentu memahami makna doa, simbol ritual, bahasa Jawa, maupun nilai petuah leluhur yang disampaikan. Amaliah (2024) menjelaskan bahwa modernisasi dan perkembangan media digital dapat memengaruhi cara generasi muda memandang tradisi lokal, sehingga nilai budaya berisiko dipahami hanya sebagai bentuk ritual tanpa makna yang mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya persoalan komunikasi, yaitu adanya jarak antara pesan yang diwariskan oleh generasi tua dengan pemahaman generasi muda sebagai penerima pesan.

Persoalan tersebut penting dikaji dalam perspektif Ilmu Komunikasi. Fokus penelitian ini bukan hanya pada Selametan Satu Suro sebagai praktik budaya, tetapi pada proses komunikasi yang berlangsung di dalam tradisi tersebut. Penelitian ini melihat bagaimana pesan petuah leluhur disampaikan melalui doa, nasihat, simbol ritual, suasana kebersamaan, dan keterlibatan masyarakat, serta bagaimana pesan tersebut diwariskan kepada generasi muda melalui pengalaman langsung dan interaksi antargenerasi. Dengan demikian, tradisi Selametan Satu Suro dipahami sebagai ruang komunikasi ritual yang memungkinkan masyarakat berbagi makna, menjaga kebersamaan, dan mempertahankan nilai yang dianggap penting.

Kajian ini menggunakan perspektif komunikasi ritual karena tradisi Selametan Satu Suro tidak hanya berisi proses penyampaian informasi, tetapi juga

melibatkan partisipasi, kebersamaan, simbol, dan keyakinan bersama. Carey (1989) menjelaskan bahwa komunikasi dalam pandangan ritual berhubungan dengan proses sharing, participation, association, fellowship, dan common faith. Perspektif ini relevan karena pesan petuah leluhur dalam Selametan Satu Suro tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dipelihara melalui pengalaman kolektif masyarakat dalam doa, simbol, persiapan ritual, dan makan bersama.

Selain itu, penelitian ini diarahkan sebagai studi etnografi komunikasi karena berusaha memahami praktik komunikasi dalam konteks budaya masyarakat Desa Bulukerto. Hymes (1974) menjelaskan bahwa kajian etnografi terhadap komunikasi memperhatikan bagaimana suatu komunitas menggunakan bahasa dan bentuk komunikasi lain dalam kehidupan sosialnya. Saville-Troike (2003) menjelaskan bahwa etnografi komunikasi membahas pola perilaku komunikatif dalam konteks budaya tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan proses penyampaian dan pewarisan pesan petuah leluhur kepada generasi muda dalam tradisi Selametan Satu Suro di Desa Bulukerto, Kota Batu. Melalui penelitian ini, tradisi Selametan Satu Suro diharapkan dapat dipahami bukan hanya sebagai ritual budaya, tetapi sebagai ruang komunikasi ritual yang berperan dalam menyampaikan nilai, menjaga hubungan antargenerasi, memperkuat identitas masyarakat, dan mewariskan pesan petuah leluhur kepada generasi muda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana proses penyampaian dan pewarisan pesan petuah leluhur kepada generasi muda dalam tradisi Selamatan Satu Suro di Desa Bulukerto, Kota Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penyampaian dan pewarisan pesan petuah leluhur kepada generasi muda dalam tradisi Selamatan Satu Suro di Desa Bulukerto, Kota Batu. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bentuk komunikasi yang digunakan dalam penyampaian pesan tersebut, baik melalui doa, nasihat, simbol ritual, suasana kebersamaan, maupun keterlibatan masyarakat, serta bagaimana pesan petuah leluhur diwariskan kepada generasi muda melalui pengalaman dan interaksi antargenerasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi budaya, komunikasi ritual, dan etnografi komunikasi. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana tradisi lokal berfungsi sebagai ruang komunikasi dalam proses penyampaian dan pewarisan pesan budaya kepada generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara tradisi, pesan petuah leluhur, komunikasi ritual, komunikasi antargenerasi, dan pemaknaan generasi muda dalam masyarakat lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi tokoh adat, sesepuh desa, tokoh keagamaan, masyarakat Desa Bulukerto, serta generasi muda dalam memahami pentingnya tradisi Selamatan Satu Suro sebagai ruang penyampaian dan pewarisan pesan petuah leluhur. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi dengan cara penyampaian pesan yang lebih mudah dipahami oleh generasi muda tanpa menghilangkan nilai utama tradisi. Bagi generasi muda, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa keterlibatan dalam tradisi bukan hanya bentuk kehadiran fisik, tetapi juga bagian dari proses memahami dan meneruskan pesan leluhur yang hidup dalam masyarakat.